

BAB I

PENDAHULUAN

Terdapat sekitar 64 juta jiwa yang mengalami PPOK dan ada sekitar 3 juta jiwa meninggal disebabkan PPOK. Salah satu penyebab kematian utama di dunia tahun 2020 menurut WHO ialah PPOK, dengan mencatat sekitar 3,23 juta kematian pada tahun 2022. Angka ini terus meningkat hingga mencapai sekitar 2,75 juta kematian tambahan atau setara dengan 4,8% pada tahun 2023. Adapun negara berpenghasilan rendah dan menengah menyumbang sebanyak 90% kematian. Prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) diprediksi akan meningkat lebih dari 30% secara global dalam sepuluh tahun mendatang. Di Amerika diperkirakan 35 juta orang menderita gangguan respirasi obstruktif, hal ini menjadi penyebab angka morbitas cukup tinggi, dapat mengeluarkan uang sebesar 154 juta dolar Amerika untuk mengatasinya. Hal itu menyebabkan data prevalensi, *morbidity*, dan *mortality* penyakit PPOK terus menerus meningkat (Venkatesan, 2023).

Diperkirakan prevalensi tertinggi di Asia tenggara terdapat di negara Vietnam (6,7%). Penyebab utama kematian ke-4 di dunia hingga sekarang ialah PPOK. Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) ialah suatu masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Jumlah kasus, penderitaan, dan kematian akibat PPOK terus meningkat dari waktu ke waktu (Yunus *et al.*, 2023).

Prevalensi PPOK di Indonesia di tahun 2013 mencapai sekitar 3,7%. Jumlah prevalensi PPOK tertinggi di NTT mencapai 10%. Terdapat 170 penderita, Pria sebanyak 146 orang (85,9%) dan perempuan sekitar 24 orang (14,1%) di Medan. PPOK menjadi penyebab kematian pertama pada kategori Penyakit tidak menular di Sulawesi dengan jumlah mortalitas 43 kasus di tahun 2016. Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar menunjukkan hasil dari

data rekam medis kasus PPOK periode Januari sampai Juli 2019 terdapat 419 kasus dan menjadi urutan ke-enam daftar penyakit rawat jalan terbesar di Makassar (Ahmad, 2021).

Tantangan kesehatan global yang terus menerus meningkat di antaranya ialah Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Paparan asap rokok dalam waktu yang lama serta udara yang kotor menjadi penyebab seseorang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Kasus PPOK diperkirakan sebanyak 251 juta kejadian pada tahun 2016. Sebanyak 3,17 (5%) juta jiwa diakibatkan penyakit PPOK meninggal dunia di tahun 2015. Sekitar 3,7% atau bisa diperkirakan sebanyak 9,2 juta orang, di Bali sekitar 3,5% kasus PPOK terjadi di Indonesia (Adiana & Putra, 2023).

Prevalensi PPOK diperkirakan akan terus meningkat, dan diperkirakan 4,5 juta orang akan meninggal setiap tahunnya akibat PPOK di tahun 2030. Data memperlihatkan, *morbidity* PPOK meningkat sejalan dengan pertambahan usia. Selain itu, risiko lebih tinggi mengalami morbiditas PPOK yaitu pria dibandingkan wanita. Prevalensi Temuan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, di Indonesia yang mengalami PPOK sekitar 3,7%, pria memiliki risiko lebih tinggi terkena PPOK. Di Indonesia, tercatat sebanyak 508.330 kasus PPOK pada usia 30 tahun ke atas. Jumlah kasus tersebut didominasi oleh pria dengan 266.074 kasus, sedangkan wanita mencapai 242.256 kasus (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil data dari *survey* awal di Rumah Sakit Umum Mitra Sejati Medan yang merupakan rumah sakit umum rujukan Provinsi Sumatera Utara, ditemukan data bahwa pasien PPOK pada tahun 2022 terdapat 18 pasien, terjadi kenaikan yang signifikan pada tahun 2023 yaitu sekitar 160 pasien, kemudian pada tahun 2024 terjadi penurunan menjadi 104 pasien (Tim Diklat RSU Mitra sejati Medan, 2024).

Berdasarkan data dan hasil penelitian epidemiologi yang telah dilakukan, seseorang yang mengalami PPOK sekitar 10% pada masyarakat usia 40 tahun ke atas. Risiko dari penyakit ini semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia. PPOK merupakan kondisi yang banyak terjadi di dunia. Jumlah keseluruhan kasus terjadinya PPOK di Yogyakarta diperkirakan sekitar 3,1 %, Kabupaten Bantul memiliki kasus PPOK tertinggi, jumlahnya 6.678 kasus lalu kabupaten Sleman ada 3.678 kasus, kabupaten Gunung Kidul 2.423 kasus, kabupaten Kulon Progo 1096 kasus dan kota Yogyakarta 1.976 kasus (Venkatesan, 2023).

Berdasarkan studi, mengatakan sekitar 32,2% pasien PPOK paling tidak lebih dari satu kali kembali masuk rumah sakit dalam kurun waktu satu tahun, diperkirakan sekitar 17,8% masuk rumah sakit lebih dari satu kali jangka waktu 90 hari dan sekitar 10,2% kembali masuk rumah sakit lagi pada jangka waktu 30 hari (Adiana & Putra, 2023).

Penanganan non-farmakologi dapat dilakukan dengan mengatur posisi pasien, salah satunya dengan memberikan posisi *Orthopnea*. Posisi *Orthopnea* melibatkan klien duduk di atas tempat tidur dengan badan sedikit menelungkup ke depan, dengan bantuan dua bantal. Posisi ini dapat membantu meningkatkan fungsi paru, mengurangi sesak napas, dan memperbaiki kadar saturasi oksigen (Acello, B., & Hegner, 2021).

Kondisi pasien sebelum dilakukan pemberian posisi *Orthopnea* dengan keadaan sesak, terlihat cemas, inspirasi lebih panjang dibanding eskpirasi dan menggunakan otot bantu nafas saat bernafas. Hal ini dihitung dari nilai saturasi oksigen, diperoleh nilai rata-rata saturasi oksigen sebelum diberikan posisi *Orthopnea* adalah 89% yang dimana data analisis menunjukkan bahwa pemberian posisi *Orthopnea* dapat memperbaiki kondisi pasien dengan gangguan sistem pernapasan. Saturasi oksigen rata-rata setelah pemberian posisi *Orthopnea* menjadi 98% dengan standar deviasi 1,624. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian posisi *orthopnea* dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi gejala sesak napas pada pasien (Yunus *et al.*, 2023).

Sebelum melakukan posisi *Orthopnea*, tingkat saturasi oksigen pasien PPOK adalah 89%, dan kemudian terjadi peningkatan yang signifikan setelah dilakukan posisi pada pasien PPOK yaitu 98%. Posisi *Orthopnea* dengan pengaruh gaya gravitasi, tekanan di dalam alveoli meningkat, sehingga memfasilitasi ekspansi dada yang lebih luas dan membantu kerja otot-otot pernapasan, dengan terdapatnya, ketika otot-otot pernapasan bekerja secara optimal, aliran udara ke dalam dan ke luar paru-paru dapat berlangsung dengan normal mengalami peningkatan, pasien dapat bernapas lebih mudah dan nyaman karena kondisi ini, sehingga status pernapasan mereka meningkat, ditandai dengan peningkatan saturasi oksigen dan pengurangan gejala sesak napas (Yunus *et al.*, 2023).

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya penerapan posisi *Orthopnea* dalam mengurangi frekuensi sesak napas, ini yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penerapan posisi *Orthopnea* pada pasien PPOK di RSUD Mitra Sejati Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan posisi *Orthopnea* dalam mengurangi frekuensi sesak napas pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran pemberian posisi *Orthopnea* terhadap peningkatan saturasi oksigen dalam mengatasi pola napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dalam penerapan posisi *Orthopnea* dalam mengurangi frekuensi sesak napas di RSUD Mitra Sejati.

- b. Menggambarkan pola napas tidak efektif sebelum dilakukan penerapan posisi *Orthopnea*.
- c. Menggambarkan pola napas tidak efektif setelah dilakukan penerapan posisi *Orthopnea*.
- d. Membandingkan pola napas tidak efektif sebelum dan sesudah dilakukan penerapan posisi *Orthopnea*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Subjek Penelitian (Pasien, Keluarga, dan Masyarakat).

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan posisi *Orthopnea* untuk mengatasi masalah gangguan pola nafas tidak efektif pada Pasien PPOK dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan posisi *Orthopnea*.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah pola nafas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

3. Bagi Institusi Pendidikan (Poltekkes Kemenkes Medan)

Hasil Studi Kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan dan menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam penerapan posisi *Orthopnea*.